

REFLEKSI MASA DEPAN HIJAU: IDE SENI DALAM KONSERVASI LINGKUNGAN DI INDONESIA

Akbar Bagaskara¹⁾, Umilia Rokhani²⁾, Tri Wahyu Widodo³⁾, Galih Pangestu Jati⁴⁾
Reksada Belly Pradana⁵⁾

¹⁾Faculty of Arts, Chulalongkorn University, Thailand

^{2,3,4)}Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

⁵⁾Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: akbarbagas65@gmail.com, umilia.rokhani@isi.ac.id, triwahyuwidodo@isi.ac.id,
galih.pangestu@isi.ac.id, reksada.belly1@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran seni dalam pelestarian lingkungan di Indonesia, dengan penekanan pada berbagai bentuk seni yang mengangkat isu lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, artikel ini menganalisis kontribusi seni rupa dari limbah, seni fotografi pro-lingkungan, dan seni pertunjukan yang mengkritik isu ekologi. Sumber data untuk artikel ini berasal dari artikel ilmiah, berita media, dan buku-buku terkait, yang divalidasi menggunakan teknik triangulasi. Artikel ini juga menyoroti kolaborasi antara seniman dan ilmuwan lingkungan sebagai cara untuk mengembangkan solusi inovatif terhadap krisis lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendorong tindakan nyata di masyarakat. Di tengah tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan, seni menawarkan peluang yang menjanjikan untuk memperkuat upaya konservasi lingkungan di masa depan.

Kata Kunci: Refleksi, Seni, Konservasi Lingkungan

Abstract

This article discusses the role of art in preserving the environment in Indonesia, with an emphasis on various forms of art that raise environmental issues. Using a qualitative research approach, this article analyzes the contribution of fine art from waste, pro-environmental photographic art, and performing arts that criticize ecological issues. The data sources for this article come from scientific articles, media news and related books, validated using triangulation techniques. This article also highlights collaboration between artists and environmental scientists as a way to develop innovative solutions to an environmental crisis. The results of this research show that art not only functions as an effective communication tool to increase environmental awareness, but also has great potential in encouraging real action in society. Amidst challenges such as limited resources and support, art offers a promising opportunity to strengthen environmental conservation efforts in the future.

Keywords: Reflection, Art, Environmental Conservation

Correspondence author: Akbar Bagaskara, akbarbagas65@gmail.com, Bangkok, and Thailand



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Seni adalah salah satu medium yang tepat dalam menyentuh dan menggugah emosi kesadaran dari pikiran manusia (Asep Saepudin, 2010), hal ini tentu saja menjadi alat yang sangat efektif dalam menstimulus kesadaran masyarakat mengenai isu-isu lingkungan khususnya di Indonesia. Dengan ragam bentuknya seperti musik, teater, tari, lukisan, patung, dan banyak karya-karya visual lainnya, seniman berperan sebagai creator yang mengkomunikasikan tentang pesan-pesan kompleks kepedulian terhadap alam secara tidak langsung (Lawranta & Pramayoza, 2021).

Pertama-tama, dapat dilihat dari sebuah lukisan yang memberikan gambaran alam yang begitu indah tapi disisi lain juga tercemar oleh limbah plastik. Visualisasi seperti ini akan menyentuh hati dan menimbulkan rasa empati penonton terhadap lingkungan. Begitu juga dapat didengar dari setiap karya-karya musik yang bertemakan isu-isu lingkungan akan mampu merangkul pendengar untuk merenung secara sadar dan mengilhami mereka dalam melakukan tindakan pelestarian yang nyata. Dalam pertunjukan teater juga dapat disaksikan, seni interaktif ini dapat memberikan gambaran atau dampak langsung dari perubahan iklim dan rusaknya lingkungan dengan format visual yang dramatis di atas panggung, sehingga akhirnya penonton jadi lebih memahami mengenai isu-isu yang sedang dibawakan.

Dapat kita pahami juga, bahwa sebenarnya seni dapat menyampaikan pesan-pesan kompleks mengenai lingkungan dengan cara yang lebih mudah untuk dimengerti oleh berbagai kalangan masyarakat (Aldo et al., 2024). Dibandingkan dengan konsep-konsep ilmiah seperti gambaran statistik mengenai perubahan iklim ataupun informasi keanekaragaman hayati yang cenderung biasa dan tidak jarang diabaikan masyarakat. Seni dapat mengemas suatu pesan dengan lebih menarik, dan jauh lebih sederhana. Berdasarkan landasan tersebut, tujuan dari artikel ini akan menggambarkan dinamika singkat seni rupa dan lingkungan, seni pertunjukan dan lingkungan, seni fotografi dan lingkungan, kolaborasi antara seniman dan ilmuwan, serta tantangan yang akan dihadapi kedepan.

Maka dari itu, seni tidak bisa dipandang hanya sebagai bentuk hiburan atau sebuah ekspresi kreatif semata, namun juga berfungsi sebagai alat atau medium yang kuat membangun stimulus dan perubahan sosial mengenai isu-isu sosial yang ada di Indonesia khususnya (Rarasati & Safitri, 2024). Kolaborasi seni dalam isu lingkungan adalah potensi besar untuk memperjuangkan masalah keberlanjutan lingkungan yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diaplikasikan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022), yang bertujuan dalam mengeksplorasi serta memahami bagaimana seni berperan dalam pelestarian lingkungan yang ada di Indonesia. Sumber data yang digunakan berasal dari beberapa artikel ilmiah, berita media, serta buku-buku yang relevan dengan topik yang saat ini dikaji. Artikel ilmiah dipilih agar memberikan sebuah landasan teoritis yang kuat serta analisis mendalam mengenai hubungan antara seni dengan pelestarian lingkungan. Berita dari media massa juga digunakan sebagai data empiris yang menggambarkan realitas kontemporer mengenai inisiatif seni lingkungan di Indonesia, termasuk di dalamnya karya seni, proyek komunitas, serta kolaborasi antara seniman dan ilmuwan. Buku-buku yang terkait, baik yang membahas seni maupun lingkungan, digunakan dalam memperkaya perspektif teoritis serta memberikan konteks sejarah ataupun wawasan tentang perkembangan gagasan seni dalam pelestarian lingkungan hidup.

Dalam memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah sebuah metode yang menggabungkan berbagai sumber data untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan meminimalisasi bias yang bisa terjadi (Thurmond, 2001). Pada konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan serta mengontraskan data yang diperoleh dari artikel ilmiah, berita media, dan

buku-buku. Dengan perbandingan ini, temuan dari masing-masing sumber diverifikasi dalam memastikan bahwa informasi yang digunakan konsisten dan dapat dipercaya. Contohnya seperti sebuah tema tentang penggunaan limbah dalam seni rupa muncul dalam berita di media, maka temuan tersebut divalidasi dengan referensi artikel ilmiah ataupun buku yang membahas mengenai fenomena serupa. Maka dengan demikian, penggunaan teknik triangulasi bukan hanya meningkatkan kredibilitas dalam penelitian, namun juga memperkuat argumen bahwa seni bisa dijadikan instrument yang efektif dalam pelestarian lingkungan yang ada di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Awal dan Kritik Seniman Akan Lingkungan Global

Sejarah awal dari kritik seniman terhadap lingkungan dapat dilacak ke pertengahan abad ke-20, saat kesadaran global tentang bahayanya kerusakan lingkungan mulai muncul sebagai sebuah respons terhadap perkembangan industrialisasi yang pesat. Di barat sendiri, gerakan seni lingkungan berkembang pada era tahun 1960-an dan 1970-an, dipengaruhi dengan krisis ekologi yang ditandai dengan bencana-bencana besar seperti tumpahan minyak Santa Barbara yang terjadi pada tahun 1969, mengakibatkan rusaknya lingkungan bibir pantai di wilayah California Amerika Serikat tersebut, hal ini tentunya berdampak bagi burung-burung, ikan-ikan dan kehidupan nelayan sekitar (Spezio, 2018). Selain itu pada tahun 1962 juga terbit buku *Silent Spring* oleh Rachel Carson yang menyoroti tentang bahayanya penggunaan pestisida yang sembarangan bagi manusia dan lingkungan (Rachel Carson, 1962).

Berangkat dari stimulus-stimulus sebelumnya, para seniman mulai mengangkat isu-isu ekologis dalam karya mereka untuk menggugat praktik destruktif yang dilakukan oleh manusia terhadap alam. Salah satu pelopor gerakan seni lingkungan adalah Roberth Smithson, yang dikenal karna karya fenomenalnya berjudul *Spiral Jetty* (1970), sebuah karya instalasi besar menggunakan bahan alami untuk merefleksikan hubungan manusia dengan alam sekaligus mengkritik eksploitasi sumber daya (Rubio, 2012). Selain itu juga ada seniman seperti Agnes Denes dengan karyanya berjudul *Wheatfield- A Confrontation*, menanam ladang gandum di lahan kosong di New York, Amerika Serikat, dengan gagasan menyoroti ketimpangan ekonomi yang terjadi karena dampak urbanisasi kepada alam (Benham, 2016). Tidak hanya seniman dari barat, seniman dari Asia juga berpartisipasi mengangkat isu lingkungan pada karya-karyanya. Salah satunya adalah seniman asal Jepang Tadashi Kawamata yang menciptakan karya berjudul *Destruction and Reconstruction*, karya ini menggunakan material papan-papan kayu yang disusun secara rapi membentuk sebuah karya instalasi dengan filosofi mendalam (Momoko Allard, n.d.). Karya Tadashi ini bisa ditafsirkan sebagai sebuah perlawanan terhadap urbanisasi yang tidak terkontrol dan kadang merusak, melupakan bahwa manusia dulunya sangat dekat dengan alam, yang pernah dominan menggunakan kayu sebagai material utama sebuah bangunan tempat tinggal, yang sekarang sudah mulai terlupakan. Selain itu, seniman dari India bernama Vivan Sudarmana juga merupakan tokoh penting dalam konsistensinya mengangkat isu lingkungan melalui seni. Pada karyanya yang berjudul *Trash* (2008), dalam pengkaryaanannya Sundaram menggunakan material dari kaleng, botol plastik, dan limbah elektronik dalam menggambarkan masalah pencemaran serta akumulasi sampah di perkotaan (Roy, 2013). Karya ini secara tidak langsung mengkritik mengenai pola konsumsi manusia yang tidak berkelanjutan dan dampak besarnya terhadap lingkungan. Terakhir ada karya yang berjudul *Aliens of Manila* (2014) karya dari seniman yang bersasal dari Filipina Leroy New. Karya ini berbasis pada limbah plastic yang dominan menggunakan barang selang, jaring ikan, gelas yang berbentuk segitiga dan duster. Pada karya ini New membentuk sebuah gambaran besar alien sebagai metafora untuk limbah plastic menjadi “mahluk asing” di lingkungan alami kita. Karya ini bertujuan dalam meningkatkan kesadaran akan bahayanya plastik sekali pakai terhadap ekosistem laut (De Leon, 2021).

Karya Seni Rupa yang Berasal dari Limbah

Sebuah karya seni yang asalnya dari limbah adalah contoh yang konkrit dari peran seni dalam upaya mempromosikan pelestarian lingkungan dengan cara efektif (Utami et al., 2022). Pada proses pengkaryaan para seniman menggunakan sampah atau bahan-bahan yang sudah tidak lagi terpakai misalnya; kertas bekas, serut kayu, botol kaca, plastik, dan banyak barang bekas lainnya dan mengolahnya menjadi karya seni yang dapat dinikmati oleh banyak orang (Yunisrul, 2017). Dalam proses pengkaryaan ini, seniman tidak hanya menunjukkan kreativitas dalam berkarya menggunakan bahan dari limbah, namun juga sekaligus mengurangi sampah-sampah yang tidak terpakai sebelumnya agar tidak lebih jauh mengakibatkan penyakit bagi masyarakat, ditambah juga sebagai alat menyampaikan ide-ide tentang pentingnya pendauran ulang sampah atau pelestarian lingkungan sekitar kita.

Bentuk-bentuk dari karya seni yang berasal dari material limbah bisa beraneka ragam seperti; patung, lukisan, instalasi, kriya dan ragam bentuk seni rupa lainnya. Lebih jauh dapat dilihat dalam karya-karya Ansori (limbah keramik), Agustinus Eko (limbah kayu), dan Edy Sunanta Ginting (limbah sampah plastik).



Gambar 1. Ansori dan lukisan limbah keramik (Sumber: <https://jogja.tribunnews.com>)



Gambar 2. Agustinus Eko dan lukisan limbah kayu (Sumber: <https://www.wartabromo.com>)

Lebih jauh tentang seniman yang menggunakan isu lingkungan sebagai identitas pengkaryaan adalah Ansori, beliau telah berkarya dengan gaya lukis keramik sejak remaja bersama dengan teman-temannya di Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Tepatnya pada tahun 1985 Ansori mulai tertarik pada seni keramik karena diajak oleh temannya, karena belum banyak seniman mozaik pada era 1980-an di Indonesia, apalagi di daerah Klaten tempat asalnya. Sebelum mendalami seni keramik, Ansori menekuni Lukis murni terlebih dahulu, yang mana beliau asah bakat lukisnya dengan seorang pelukis asal Yogyakarta yang bernama Wim Nirauw pada tahun 1980-an.

Adapun untuk mencari material dari lukisan keramik biasanya Ansori memanfaatkan keramik yang sudah ada, ataupun pergi ke toko bangunan ataupun di reruntuhan bekas bangunan, selain juga beberapa teman Ansori tidak jarang memberikan material keramik yang mereka punya. Meskipun terlihat unik dan estetik, kesulitan dalam menciptakan karya juga dirasa oleh Ansori, hal ini tidak lain disebabkan oleh ukuran dari keramik ataupun warna yang tersedia kadang tidak sesuai dengan kebutuhan penciptaan karyanya. Sampai saat ini karya-karya Ansori banyak yang menggambarkan figur-figur nasional, serta ada tokoh pewayangan seperti Hanoman.

Selanjutnya seniman kedua yang mengangkat isu lingkungan adalah Agustinus Eko asal Probolinggo Jawa Timur. Ia adalah pelukis yang menggunakan gaya pirografi atau biasa yang dikenal juga dengan teknik pengkaryaan dari pembakaran kayu. Adapun ciri utama dari karya agus dibandingkan dengan pirografi yang lainnya adalah penggunaan teknik tiga dimensi dan pengolahan unsur-unsur kayu lainnya seperti triplek dan serbuk kayu pada karyanya. Awal dari ketertarikan Eko menggeluti seni ini adalah ketika ia keluar dari pekerjaannya di pabrik, di tengah waktu yang mulai kosong tersebut, ia terinspirasi untuk berkarya. Adapun dalam

memulai pengerjaan karyanya, agus tidak belajar dari siapa pun alias otodidak (belajar dari internet), mencari identitas karyanya secara mandiri.

Dalam proses pengkaryaan, pertama-tama Eko menggambar objek yang akan dibentuknya di sebuah kertas sebagai pijakan. Setelah itu sketsa tersebut ia gunakan sebagai sebuah cetakan untuk triplek yang akan dibentuk sesuai dengan kebutuhannya. Lalu, potongan-potongan triplek yang sudah dibentuk sebelumnya disatukan dalam satu frame kayu yang sama, dan ditambah taburan serbuk kayu yang sebelumnya telah diberi lem. Pada fase terakhir, Eko melakukan pengeringan dengan menghabiskan waktu sampai dua hari. Sampai saat ini karya eko tidak hanya dipasarkan di pasar nasional saja, namun juga sudah sampai ke manca negara dengan harga yang variatif bergantung dengan ukuran frame dan kerumitannya.

Selanjutnya seniman terakhir adalah Edy Sunanta Ginting, seniman yang berasal dari pulau Sumatera tepatnya di Sumatera Utara. Edy mengumpulkan dan eksplorasi limbah sampah plastik yang ada di sekitarnya untuk membuat sebuah karya seni dalam bentuk instalasi atau gambar di canvas. Edy berkeliling berbagai daerah di Indonesia untuk menyebarkan gagasannya mengenai pelestarian lingkungan melalui media seni, bahkan dia juga terlibat di dalam banyak gerakan bersama atau kampanye penyelamatan lingkungan dengan melibatkan banyak artis dan seniman.

Ciri utama dari karya Edy adalah menggunakan sampah plastik yang terbuat dari kantong kresek, atau orang banyak juga menyebutnya dengan asoy. Dengan menggunakan teknik tempel dan permainan warna, sebuah karya siluet bentuk wajah manusia atau hewan sering dihasilkan dengan tampilan menarik. Disebabkan oleh keunikan karyanya, tak jarang Edy mendapatkan banyak orderan pembuatan karya dari konsumen yang berasal dari luar negeri, tentunya dengan bayaran yang juga tidak sedikit. Namun perlu diketahui juga, Edy mengumpulkan sampah-sampah plastic untuk karyanya secara mandiri, masuk ke got-got, tempat pembuangan sampah, parit, selokan, lalu membersihkan dan mengeringkannya secara mandiri. Edy merasa mencari sampah di Indonesia sebagai bahan utama karyanya tidaklah terlalu sulit, karna sampah itu sudah berserakan dan terbuang di sudut-sudut pemukiman penduduk. Tidak jarang juga selama proses pencarian sampah plastik hinaan dan cacian dia dapatkan, karena status sebagai pengumpul sampah di Indonesia, termasuk pekerjaan yang tidak menarik bagi kebanyakan masyarakat. Dalam penciptaan karyanya Edy tidak menggunakan sembarang sampah, tetapi sampah yang sudah dikurasi dan layak, serta dia mengesampingkan dari penggunaan sampah medis, karena sampah medis tersebut tidak boleh dikelola oleh individu, harus melalui Dinas Kesehatan yang bersangkutan.

Dari karya-karyanya Edy berharap bahwa masyarakat akan tersadar bagaimana untuk mengelolah sampah dengan baik. Dari Edy juga kita dapat belajar, bahwa apa yang terlihat tidak berguna dapat menghasilkan sebuah karya yang menghasilkan keuntungan dan sekaligus berdampak, serta menginspirasi menjaga lingkungan.



Gambar 3. Karya lukisan limbah plastik Edy Sunanta Ginting
(Sumber: <https://karosatuklik.com>)

Karya-karya seni yang berasal dari limbah dapat menjadi daya tarik sendiri pada setiap festival-festival atau pameran-pameran seni. Dengan ditampilkan lebih luas jauhauannya pesan-pesan dari setiap karya akan mudah dilirik oleh masyarakat dengan berbagai macam latar belakang. Komunitas-komunitas seni dan pemerintah mempunyai peran yang signifikan pada pendistribusian wacana karya seni limbah agar dapat mengedukasi cara memperlakukan limbah dengan baik di kehidupan sehari-hari dan menjadi inspirasi serta refleksi bagi siapapun yang menyaksikan karya-karyanya.

Karya Seni Fotografi Pro Lingkungan

Seni fotografi yang mengangkat tentang isu lingkungan adalah salah satu ekspresi visual yang kuat dalam menyampaikan sebuah pesan-pesan yang sangat penting tentang kondisi alam dan masalah-masalah ekologis yang mengitarinya. Fotografi lingkungan sendiri berfungsi sebagai medium dalam membuka mata masyarakat umum akan realitas yang tidak jarang tersembunyi ataupun terabaikan (Andreansyah & Sihite, 2024). Pada karya-karya fotografi ini, fotografer bukan hanya sekedar mengabadikan keindahan alam semata, namun juga bersamaan menyoroti dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan sekitar. Gambar-gambar tersebut umumnya memvisualisasikan kerusakan hutan, pencemaran laut, pemanasan global, serta kepunahan spesies, dengan tujuan menggugah kesadaran publik ataupun mendorong tindakan yang nyata dalam pelestarian alam.

Fotografer lingkungan sering kali menggunakan teknik dengan ciri komposisi visual yang kuat untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikannya. Misalnya, tampilan kontras antara keindahan alam yang murni dengan pemandangan sudah tercemar ataupun rusak dapat menciptakan dampak emosional yang mendalam pada audiens. Ditambah lagi, penggunaan dari warna, cahaya, serta bayangan seringkali dipilih dengan cermat dalam menekankan urgensi serta seriusnya masalah lingkungan yang sedang terjadi.

Lebih jauh lagi, seni fotografi lingkungan dapat juga berfungsi tidak hanya sebagai dokumentasi tetapi juga sebagai advokasi. Fotografer tidak jarang sudah berkerja sama dengan berbagai organisasi lingkungan, jurnalis, serta ilmuwan dalam membawa isu-isu ini ke hadapan publik yang lebih luas, mempengaruhi kebijakan, dan menginspirasi dalam gerakan pelestarian. Pada era media sosial, karya-karya ini memiliki tingkat potensi viralitas yang besar, memungkinkan pesan-pesan lingkungan dapat tersebar luas dengan cepat serta mencapai audiens global.

Di Indonesia sendiri, wacana fotografi yang mengangkat isu lingkungan telah sering dilakukan, salah satunya pada tanggal 4 sampai 10 November 2023 diadakan pameran fotografi yang mengangkat tema “Indonesia pro lingkungan” yang di senggarakan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya (Stikosa-AWS). “Ekosistem lingkungan adalah kita”, statement dari Mamuk Ismuntoro (Managing Director SPW 2023). “Isu-isu lingkungan yang ada di sekitar kita sering diabaikan bahkan tidak jarang terhindar untuk dibahas ataupun dikaji lebih mendalam lagi” tambahnya. “Maka dari itu dengan diadakannya pameran fotografi ini, masyarakat akan lebih dekat ataupun peka mengenai masalah-masalah lingkungan yang mungkin terjadi di sekitar mereka,” pendapat dari Jokhanan Kristiyono (Ketua Stikosa AWS).



Gambar 4. Karya Fotografi Pameran Stikosa-AWS 2023
(Sumber: <https://www.tvonenews.com>)

Pada akhirnya, sebuah seni fotografi yang mengangkat tentang isu lingkungan adalah salah satu cara yang paling efektif dalam menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan aksi. Dengan menyentuh lebih jauh emosi serta nalar setiap manusia melalui gambar-gambar yang punya pesan yang kuat, seni bukan hanya mengingatkan kita tentang pentingnya menjaga lingkungan, namun juga mendorong perubahan perilaku menuju kehidupan yang lebih berkelanjutan. Nilai fotografi lingkungan tidak hanya mengabadikan momen, namun juga menanamkan pesan moral yang mendalam bahwa alam adalah warisan yang harus dijaga, bukan hanya untuk saat ini, tetapi juga untuk generasi yang mendatang.

Karya Seni Pertunjukan dan Kritik Ekologis

Di Indonesia sendiri, seni pertunjukan sudah menjadi alat atau medium penting dalam menyampaikan gagasan kritik ekologis serta kaitannya pada sosialisasi tentang pesan-pesan pelestarian lingkungan sekitar (Umam, 2021). Bentuk musik, teater, dan tarian pada masa modern tidak hanya bernilai sebagai karya hiburan semata, disisi lain juga mengandung cerminan sosial masalah-masalah lingkungan yang dihadapi dalam peradaban suatu negara. Isu-isu lingkungan yang umumnya dibawa pada seni pertunjukan adalah; perubahan iklim yang tidak stabil, penggundulan hutan (deforestasi), pemburuan hewan secara ilegal, dan polusi udara yang terjadi di kota-kota besar.

Salah satu karya seni musik yang membahas mengenai isu lingkungan adalah karya seniman legendaris Koes Plus, berjudul Kolam Susu. Koesplus sendiri adalah grup band keluarga atau yang dikenal sebagai Koes Bersaudara, aliran musiknya adalah eksplorasi musik pop dengan tambahan unsur rock n roll, melayu, keroncong, dan dangdut (Andrew N. Weintraub, 2021). Lagu Kolam Susu terinspirasi dari perkataan orang Jerman di tahun 1972. Dari keterangan Yok Koeswoyo (anggota band Koes Plus) ide lagu hadir ketika ia sedang memancing dengan kapal sewaan, namun kapalnya rusak ditengah jalan. Saat itu ada orang Jerman yang menolongnya, lalu bercakap dan berkata “lautan Indonesia itu luas dan menyerupai kolam susu”. Karena perkataan itu, timbulah inspirasi dari Yok Koeswoyo untuk menulis lagu berjudul Kolam Susu dikutip dari channel youtube Dewa Budjana. Adapun lirik dari lagu Kolam Susu seperti yang tertulis dibawah ini.

*Bukan lautan hanya kolam susu
Kail dan jalan cukup menghidupimu
Tiada badai tiada topan kau temui
Ikan dan udang menghampiri dirimu*

*Bukan lautan hanya kolam susu
Kail dan jala cukup menghidupmu*

*Tiada badai tiada topan kau temui
Ikan dan udang menghampiri dirimu*

*Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkat kayu dan batu jadi tanaman
Orang bilang tanah kita tanah surga
Tongkah kayu dan batu jadi tanaman*

Bila lirik dari lagu Kolam Susu dianalisis dengan teknik content analysis relational (Drisko, James W., 2016) maka akan dihasilkan interpretasi seperti dibawah ini:

1. Kolam Susu adalah simbol lingkungan yang terjaga: Metafora dari lirik “kolam susu” bisa ditafsirkan sebagai simbol kehidupan yang sederhana dan tetap terjaga kealamiahannya. Pada konteks isu lingkungan, kata “kolam susu” dapat diinterpretasikan sebagai bentuk panggilan untuk menjaga serta menghargai ekosistem Indonesia yang telah memberi banyak kehidupan kepada kita.
2. Ungkapan mengenai “kail dan jala cukup menghidupimu” adalah sorotan pada konsep keberlanjutan penggunaan sumber daya alam di Indonesia. Hal ini tentunya adalah gambaran bahwa manusia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cukup tanpa mengambil berlebih, yang tentu saja tidak akan merusak lingkungan
3. Pernyataan “tiada badai tiada topan kau temui” dapat diinterpretasikan sebagai harapan atau aspirasi untuk menciptakan suatu lingkungan yang aman dan stabil, yang mana bencana alam sangat minim terjadi, utamanya yang disebabkan oleh kerusakan alam dan perubahan iklim.
4. Frase lirik “ikan dan udang menghampiri dirimu” dapat dikaitkan dengan pentingnya bagi setiap masyarakat untuk menjaga kerahaman hayati khususnya di ekosistem perairan. Hal ini tepatnya mengacu pada perawatan Sungai dan laut dengan baik, menghindari rusaknya terumbu karang ataupun penangkapan ikan dengan alat-alat yang membahayakan.
5. Frase “orang bilang tanah kita tanah surga” dapat dimengerti sebagai penghargaan kepada bumi Indonesia dengan keanekaragaman alamnya yang kaya. Bila lebih dikaitkan dengan isu lingkungan, frase ini juga dapat diartikan apa yang sudah baik harus terus di jaga dan dilestarikan (yang mengacu pada alam di Indonesia).

Selain itu ada juga karya tari di Indonesia yang terinspirasi dari masalah lingkungan dapat dilihat dari karya Lena Guslina, seniman tari asal Jawa Barat yang menamatkan pendidikan seninya di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI). Lena dikenal akan tari-tari kontemporer yang atraktif dan mempunyai dampak. Pada tahun 2017, ruang atau space pertunjukan dari Lena melebar di hutan-hutan sekitar Jawa Barat. Hal ini tentunya tergolong unik, dikarenakan kebiasaan seniman tari umumnya yang menggelar pertunjukannya di atas panggung. Gagasan menari di tengah hutan adalah buah dari sosial kritik dari Lena akan masalah lingkungan yang ada di Indonesia. Misalnya seperti deforestasi, masalah alih fungsi lahan, dan krisis yang dialami industri ekstraktif (industri yang memperoleh bahan bakunya dari alam). Masalah-masalah sebelumnya bila tidak ditangani dengan serius akan menyebabkan bencana seperti banjir, tanah longsor, dan sampai kebakaran hutan.

Perlu diketahui juga, dalam setiap pagelaran seni tari yang mengangkat isu lingkungan oleh Lena tidak melibatkan sponsor ataupun bantuan pemerintah, melainkan dia harus mengocek uangnya lebih dalam untuk kebutuhan kamera, kostum, konsumsi, dan lainnya. Hal ini sangat disadari oleh Lena, jangankan untuk membiayai biaya produksi, pemerintah setempat juga terkadang mempersulit izin dari pertunjukan seni tari Lena di tengah hutan. Walaupun nyatanya pertunjukan tersebut tidak dikomersialkan, dan mempunyai wacana yang baik sebagai upaya kampanye pelestarian lingkungan yang ada di Indonesia.



Gambar 5. Lena Guslina Menari di Tengah Hutan (Sumber: <https://www.mongabay.co.id>)

Kolaborasi Antara Seniman dan Ilmuwan Lingkungan

Sebuah kolaborasi antara seniman dan ilmuwan lingkungan merupakan hal yang sangat penting untuk membawa potensi besar dalam menghasilkan proyek-proyek strategis inovatif serta efektif dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan kepada masyarakat (sunarto, 2023). seorang seniman, dengan kreativitasnya serta kepekaan estetika yang dimilikinya dapat mengubah data atau temuan ilmiah dalam bentuk narasi dan ide kreatif yang dapat menarik banyak pihak. disisi lain, para ilmuwan lingkungan berperan sebagai penyedia pengetahuan atau data tentang masalah-masalah empiris yang ada di lapangan dengan pemahaman yang mendalam. dengan bekerja sama tentunya, seniman dan ilmuwan kekuatan dari kreativitas dan keakuratan data ilmiah menjadi saling melengkapi dalam sebuah bentuk karya seni, hasilnya adalah pesan-pesan yang disampaikan dalam karya seni menjadi tidak terlalu jauh terkait dengan masalah-masalah lingkungan yang sejatinya memang ada dan penting untuk dibahas lebih lanjut.

Selain itu, kolaborasi antara seniman dan ilmuwan lingkungan tentunya tidak hanya sebagai penyampaian pesan-pesan lingkungan semata. namun lebih lanjut mereka juga dapat berkolaborasi dalam penataan kembali lingkungan atau restorasi. hal ini dapat diterapkan pada lingkungan-lingkungan masyarakat yang sudah rusak, untuk dibangun atau diperbaiki kembali dengan konsep yang lebih estetis dan berdampak positif. misalnya seperti penataan kembali daerah rusun di bantaran kali menjadi lebih layak huni dan tampilannya menjadi lebih layak. salah satu contoh dari kolaborasi antara seniman dan ilmuwan lingkungan dapat dilihat dari pameran “seni penjernih air” yang diselenggarakan di galeri imah budaya, kota bandung pada tanggal 28 desember 2021. pameran ini mengkolaborasikan antara karya seni rupa instalasi dengan inovasi teknologi penjernih air dari seorang ilmuwan dari institut teknologi bandung (itb) bernama prof. ir. gede wenten. ide dari pameran ini berdasarkan keluhan dari beberapa pihak tentang akses air bersih di lingkungan mereka. harapan dari adanya instalasi ini dapat tersebar ke beberapa daerah sekitar kota bandung, sehingga masalah akses-akses air bersih dapat diselesaikan dengan baik.



Gambar 6. Pameran Seni Penjernih Air
(Sumber: <https://www.limawaktu.id>)

Tantangan dan Peluang di Masa Depan

Nanti kedepannya, seni lingkungan di Indonesia akan dihadapi oleh banyak tantangan dan peluang yang harus dilewati dengan tepat dan bersama. Salah satu tantangan yang dapat dijabarkan adalah kurangnya pengetahuan pentingnya menjaga lingkungan, apalagi pemanfaatan nilai seni sebagai media isu lingkungan di golongan pemerintah maupun masyarakat umum (Hamdan et al., 2018). Walaupun saat ini di Indonesia sudah banyak para seniman yang menggunakan karya yang diciptakannya dalam menyuarakan isu-isu lingkungan, tetapi hal tersebut dirasa masih belum sempurna. Hal bisa dilihat dari terbatasnya kebijakan berpihak, program positif dan dana pendukung yang disediakan pemerintah. Saat ini yang menjadi tantangannya juga adalah, bagaimana menyebarkan pesan-pesan atau nilai-nilai seni lingkungan yang sudah dikreasikan oleh para seniman agar mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat yang lebih luas.

Selain pemerintah, lembaga seni (sekolah seni, sanggar, dan perguruan tinggi seni) juga mempunyai tanggung jawab yang setara dalam mengembangkan seni lingkungan ini, hal dapat dilakukan dengan menyediakan ruangan atau platform-platform yang aman dan inklusif bagi setiap seniman yang ingin berekspresi atau berkolaborasi terhadap penciptaan karya-karya seni lingkungan. Konkritnya dapat berupa penyediaan konsep studio yang layak dan relasi antar seniman yang terjalin erat satu sama lain.

Selain para penyedia layanan, masyarakat umum juga dapat berperan aktif dalam upaya mewadahi wacana seni lingkungan. Pada praktek konkretnya masyarakat umum dapat mengapresiasi setiap karya seni lingkungan dengan menyaksikan setiap pameran atau pertunjukannya, lalu meresapi pesan-pesan pelestarian lingkungan yang ada di dalamnya. Lebih jauh lagi dapat menerapkan dan menyebarkan kesadaran isu-isu lingkungan itu di sekitar wilayah mereka berdomisili.

Dengan kolaborasi yang kokoh dari semua kalangan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, potensi untuk menjadikan seni sebagai salah satu pengantar wacana isu lingkungan yang efektif di tengah masyarakat dapat mudah terwujud, dan tentunya akan berdampak langsung kepada pelestarian lingkungan keberlanjutan di Indonesia. Kelak kedepannya generasi masa depan bisa terus menikmati dan hidup dengan layak dari setiap apa yang sudah diperjuangkan kita melalui medium seni lingkungan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini menekankan pentingnya seni sebagai alat yang kuat dalam meningkatkan kesadaran akan lingkungan serta mendorong aksi nyata dalam melestarikan alam.

Seni rupa dari limbah, fotografi pro-lingkungan, seni pertunjukan yang menggaris bawahi pada kritik ekologis yang bukan hanya mencerminkan masalah lingkungan yang mendesak, namun juga menginspirasi masyarakat agar lebih terlibat secara lebih mendalam pada upaya pelestarian. Kolaborasi antara seorang seniman begitu juga dengan ilmuwan lingkungan akan memperkaya perspektif kedua belah pihak, menciptakan sebuah solusi yang kreatif dan dapat digunakan untuk mengatasi krisis lingkungan yang ada.

Di tengah-tengah tantangan yang dihadapi seperti halnya keterbatasan dana, infrastruktur, ataupun dukungan publik, terdapat peluang besar bagi seni untuk terus berperan dalam sebuah transformasi sosial menuju masa depan yang lebih hijau. Seni bukan hanya mampu menjadi sebuah penghubung komunikasi antara ilmu pengetahuan dan masyarakat, namun juga memiliki potensi dalam mempengaruhi kebijakan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, masa depan pelestarian lingkungan di Indonesia akan semakin diperkaya oleh beberapa kontribusi seni yang lebih inovatif dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldo, D., Gustalika, M. A., Wahyudi, L., & Yasi, F. (2024). Eksplorasi Visual di Limbah Pustaka : Kombinasi Seni Poster dan Kesadaran Lingkungan dalam Wisata Edukasi. 4(3). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i3.712>
- Andreansyah, & Sihite, O. (2024). Potret Manusia Dan Sampah Di Medan Dalam Karya Fotografi Konseptual. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 12–36.
- Andrew N. Weintraub. (2021). Indonesia, meet the Beatles! Sound, style, and meaning in Indonesian popular music. In *Handbook of Asian Music: Cultural Intersections* (pp. 15–46). Routledge.
- Asep Saepudin. (2010). Media Musik Latar Dan Dampaknya Dalam Meningkatkan Emosi Positif Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Ciledug Cirebon. UIN Wali Songo.
- Benham, K. (2016). Wheatfield – A Confrontation: the work of Agnes Denes. *Landscape Research Record*, n ° 5(5), 52–56.
- De Leon, P. L. (2021). Agents of Place: Negotiations between Artist and Government in Philippine Public Art. *Southeast of Now*, 5(1–2), 405–437. <https://doi.org/10.1353/sen.2021.0017>
- Drisko, James W., and T. M. (2016). Content Analysis. Oxford University press.
- Hamdan, Rifani, D. N., Jalaluddin, A. M., & Rudiansyah. (2018). Pengelolaan Sampah Secara Bersama: Peran Pemerintah dan Kesadaran Masyarakat. *Paradigma*, 7(1), 45–54.
- Lawranta, G., & Pramayoza, D. (2021). Pendekatan Subjektif Dan Objektif Sebagai Metode Penciptaan Film Eksperimental Saya Dan Sampah (Polusi Visual). *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 527. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v23i2.1700>
- Momoko Allard. (n.d.). Planning , Culture and Space. *Environmental Studies*, 16.
- Rachel Carson. (1962). *Silent spring*. Penguin Books.
- Rarasati, I., & Safitri, D. (2024). The Role of Arts and Culture in Increasing Social Awareness: Peran Seni dan Kebudayaan dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 702–704.
- Roy, T. (2013). Non-Renewable Resources: The Poetics and Politics of Vivan Sundaram's Trash. *Theory, Culture & Society*, 30(8), 265–276. <https://doi.org/10.1177/0263276413503690>
- Rubio, F. D. (2012). The Material Production of the Spiral Jetty: A Study of Culture in the Making. *Cultural Sociology*, 6(2), 143–161. <https://doi.org/10.1177/1749975512440226>
- Spezio, T. S. (2018). The Santa Barbara oil spill and its effect on United States environmental policy. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su10082750>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Kontruktif. ALFABETA.

- Sunarto, B. (2023). Paradigma Pendidikan Seni dan Desain di Pendidikan Tinggi. Seminar Nasional Desain Dan Media, 1–16.
- Thurmond, V. A. (2001). The point of triangulation. *Journal of Nursing Scholarship*, 33(3), 253–258. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2001.00253.x>
- Umam, K. (2021). Sampah dan Ekologi Perkotaan: Telaah Ekokultural pada Naskah Lakon “Bagian-bagian Hormat (dan) Sampah” Karya Afrizal Malna. *Nusa*, 16(3), 209–219.
- Utami, S., Baruna Ariesta, I. B., & Permata Dewi, N. A. (2022). Eco-Print Hapa Zome on Textiles As Antithesis Environmentally Unfriendly Textile Dyestuff. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1), 67. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v24i1.1639>
- Yunisrul, Y. (2017). Meningkatkan Keterampilan Teknik Kolase Dengan Bahan Limbah Di Sekolah Dasar Negeri 15 Lakuang Kota Bukittinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7933>